

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan dan membimbing orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat. Tanpa pemimpin, kehidupan sosial mudah mengalami kekacauan dan kehilangan arah. Dalam Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab, karena pemimpin berfungsi untuk menegakkan kebenaran dan kemaslahatan umat.¹ Oleh sebab itu, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral dan spiritual dalam membimbing masyarakat menuju kehidupan yang adil dan bermartabat.

Salah satu contoh fenomena kepemimpinan modern menunjukkan dinamika yang kompleks, ditandai dengan krisis

¹ Sepma Pulthinka Nur Hanip and Fahrudin, "Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol 12 no., no. 1 (2020): 98–111.

keteladanan, integritas, dan tanggung jawab moral. Banyak pemimpin lebih mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok dibanding kepentingan rakyat.² Politik transaksional, seperti praktik politik uang, masih marak terjadi misalnya calon yang memberi uang tunai lebih dipilih daripada yang berkontribusi nyata bagi masyarakat. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kesadaran politik rakyat dan menurunnya kualitas demokrasi, sehingga melahirkan pemimpin yang berorientasi pada transaksi politik, bukan pada amanah dan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kasus korupsi di Indonesia juga sampai saat ini masih terus terjadi, berdasarkan data dari Djawanews.com dalam kurun waktu 5 tahun terakhir 2019-2024 Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat sudah menangani 597 kasus korupsi di Indonesia. Angka tersebut memperlihatkan bahwa meskipun upaya pemberantasan korupsi terus dilakukan melalui penindakan hukum, pencegahan, dan pengembalian aset negara, namun praktik korupsi masih menjadi persoalan serius yang menghambat pembangunan,

² Lulu Muhayanah et al., "Kepemimpinan Islam dalam Permasalahan Pendidikan Era Milenial" *Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam Bidang KeIslaman dan Pendidikan Ter-akreditasi Kemenristekdikti*, Vol: 5, no.1, no. 36 (Mei, 2020): 183–98.

merugikan keuangan negara, dan melemahkan kepercayaan publik terhadap lembaga pemerintahan.³

Fenomena politik uang dan korupsi menunjukkan lemahnya moral serta integritas kepemimpinan di Indonesia. Masyarakat masih cenderung pragmatis, sementara sebagian pemimpin berorientasi pada kepentingan pribadi. Kondisi ini merusak kualitas demokrasi dan kepercayaan publik.⁴ Karena itu, perlu ditegakkan kembali konsep kepemimpinan Islami yang berlandaskan iman, amanah, dan keadilan agar kepemimpinan benar-benar membawa kemaslahatan bagi umat.

Pemimpin dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan jabatan atau kekuasaan semata, tetapi mencakup tanggung jawab besar untuk menegakkan keadilan, amanah, serta membimbing umat menuju kebaikan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.⁵

³ Ms Hadi, "KPK Catat Tangani 597 Kasus Korupsi dalam 5 Tahun Terakhir, Setor Rp. 2,4 Triliun ke Negara", https://www.djawanews.com/berita-hari-ini/kpk-catat-tangani-597-kasus-korupsi-dalam-5-tahun-terakhir-setor-rp2-4-triliun-ke-negara-46675?utm_source=chatgpt.com (09 Desember 2024 at 03:09 pm) diakses pada 25 September 2025.

⁴ Firda Amalia et al., "Dasar Kepemimpinan Dalam Islam," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2022): 45–47, <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i2.42>.

⁵ Hafiz Sandeq Yusuf et al., "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 17–28, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.15>.

Ditemukan dalam Al-Qur'an, khususnya surat An-Nisā ayat 59 dan 83 yang isinya memerintahkan ketaatan kepada Allah, Rasul, dan *ūlil amrī* (pemimpin).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝٥٩

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta *ūlil amrī* (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)” (QS. An-Nisā/4: 59)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ
وَأِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ۝٨٣

“Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarkanluaskannya. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan *ūlil amrī* (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat

Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).” (QS. An-Nisā/4: 83)⁶

Menurut jumhur ulama, istilah *ūlil amrī* dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. An-Nisā' ayat 59 dan 83, merujuk kepada para pemegang otoritas yang bertanggung jawab dalam urusan umat, yaitu para ulama sebagai pemimpin agama dan *umara'* sebagai pemimpin pemerintahan. Mereka dipandang sebagai pihak yang memiliki kewenangan untuk menetapkan hukum, menjaga ketertiban, serta membimbing masyarakat berdasarkan syariat Islam.⁷

Menurut Abu Ja'far dalam kitab tafsir *At-Thabari* maksud dari *ūlil amrī* adalah para pemimpin dan penguasa, berdasarkan hadist *shahih* dari Rasulullah SAW, yang memerintahkan kita untuk taat kepada perintah para imam dan penguasa (yang mendatangkan kemaslahatan).⁸ Sedangkan menurut Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fī Zhilalil Qur'an* hanya

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hal: 87 dan 91.

⁷ Belia Fasra and Syahidin, “Kriteria Pemimpin Menurut Pandangan Islam,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 200–205, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.461>.

⁸ Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭhabarī, *Tafsir Ath-Thabari: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, terj. Ahmad Abdurraziq dkk, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 249-294.

dijelaskan ciri-ciri khusus dari *ūlil amrī*, yaitu berasal dari kalangan muslim, taat kepada Allah dan Rasul, mengesakan Allah sebagai pemilik kedaulatan hukum, mengembalikan perkara yang diperselisihkan kepada Allah dan Rasul serta memegang Amanah.⁹

Penelitian ini mempertemukan dua corak tafsir yang berbeda zaman dan pendekatannya, pemilihan tafsir dalam penelitian ini karena tafsir *At-Tabarī* dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci mengenai makna kepemimpinan, sebab tafsir ini bercorak *lughowī* yang lebih menekankan pada kehalusan bahasa, konteks makna dan nuansa kebahasaan ayat, sehingga mampu memperjelas nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹⁰ Adapun tafsir *Fī Zhilalil Qur'an* memiliki corak *adabī ijtīmā'ī* yang relevan dengan kondisi para pemimpin saat ini, dimana sebagian masih kurang memahami tata cara dan adab dalam kepemimpinan.

⁹ Sayyid Quthb, *Fī Zhilal al-Qur'ān (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin dkk., Jilid 2-3 (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 392-400 dan 25-39.

¹⁰ Muhammad Rafif Irfani, *Penafsiran Ulu Al-Amri Menurut At-Tabarī dalam Kitab Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Disertasi Doktorat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

Melalui pendekatan sosial-*adabī* memberikan gambaran menyeluruh tentang etika yang seharusnya melekat pada seorang pemimpin.¹¹

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan dua sumber utama, yaitu tafsir *At-Thabarī* karya Imam ath-Thabari yang bercorak *lughawī* dan tafsir *Fī Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb yang bercorak *adabī ijtīmā'ī*. Pemilihan kedua tafsir dengan corak berbeda ini bertujuan untuk memperoleh analisis yang komprehensif, mencakup aspek kebahasaan, keindahan sastra, serta nilai sosial dan moral dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang seimbang dan relevan terhadap kepemimpinan masa kini.

Kajian komparatif memberikan pemahaman konsep pemimpin ideal secara objektif dan kontekstual sebagai solusi atas krisis kepercayaan serta problematika kepemimpinan modern seperti korupsi dan penyalahgunaan wewenang.¹² Penelitian ini

¹¹ Moh Zainul Muttaqien, Muhammad Syawwaludin Nur, dan Fatimah Aprilia, "Konsep Pemimpin Menurut Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Fī Zhilal Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Misbah*," *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Volume 2, no. 3 (2022), hal: 1043.

¹² Annisa Fatma Aditya and Jauhar Nafi Istbat, "Metodologi Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Jawahirulqur'an: Kajian Komparatif Dan Urgensinya

mengangkat judul *Ūlil Amrī* Perspektif Kitab Tafsir At-Thabarī dan *Fī Zhilalil Qur'an* serta Relevansinya terhadap Kepemimpinan Masa Kini karena realitas menunjukkan bahwa kepemimpinan saat ini sering mengalami krisis kepercayaan dari masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam *ūlil amrī* dalam Al-Qur'an, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana penafsiran *ūlil amrī* perspektif Ibnu Jarir At-Thabarī dan Sayyid Qutb?
2. Bagaimana relevansi penafsiran *ūlil amrī* perspektif Ibnu Jarir At-Thabarī dan Sayyid Qutb terhadap kepemimpinan masa kini?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian *ūlil amrī* dalam Al-Qur'an yang hanya terfokus pada QS. An-Nisā/4: 59 dan 83 dengan pertimbangan bahwa kata *ūlil amrī* didalam Al-Qur'an dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras* disebutkan hanya terdapat pada dua ayat tersebut.¹³ Analisis ini dilakukan melalui studi komparatif terhadap penafsiran Muhammad Ibnu Jarir At-Thabarī dalam tafsir *At-Thabarī* dan Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zhilali Qur'an*, tanpa melibatkan penafsiran *mufasssir* lain. Kajian ini difokuskan pada pemaknaan *ūlil amrī* serta prinsip ketaatan menurut kedua *mufasssir* tersebut. Adapun relevansi yang dibahas dibatasi pada konteks kepemimpinan modern di Indonesia, khususnya terkait persoalan integritas, akuntabilitas dan krisis kepercayaan publik tanpa mengkaji secara rinci aspek politik praktis maupun teknis penyelenggaraan pemerintahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis deskriptif dan komparatif.

¹³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1987), hal:

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis penafsiran *ūlil amrī* dalam Al-Qur'an dengan membandingkan tafsir *At-Thabari* karya Ibnu Jarir At-Thabari dan *Fī Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb.
2. Mengetahui relevansi *ūlil amrī* tafsir *At-Thabari* karya Ibnu Jarir At-Thabari dan *Fī Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb terhadap kepemimpinan masa kini.

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti secara pribadi untuk memenuhi salah satu syarat akademik pada jenjang Program Strata Satu (S1) di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi kepemimpinan Islam dan tafsir Al-Qur'an, dengan

mengkaji konsep pemimpin menurut Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At- Thabarī dalam tafsir *At-Thabarī* dan Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zhilalil Qur'an*, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur keislaman dan memperdalam pemahaman tentang prinsip-prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bukan hanya syarat memperoleh gelar, tetapi juga kesempatan berharga untuk menambah pengetahuan dan memperdalam wawasan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi pedoman penting bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta memberikan kontribusi ilmiah dalam reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan makna pemimpin. Penelitian ini juga memenuhi syarat pengajuan gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain dan dapat dijadikan acuan dan dasar untuk mengembangkan penelitian yang akan datang. Selain itu,

penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi pendidik, mahasiswa, dan praktisi dakwah dalam memahami dan mengajarkan konsep kepemimpinan Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur kajian Al-Qur'an di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, khususnya terkait pemaknaan ilmiah tentang pemimpin dalam Al-Qur'an. Selain itu, hasilnya dapat menjadi rujukan dalam memahami pemikiran Sayyid Qutb dan Imam Ath-Thabari. Secara lebih luas, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting bagi kajian ini sebagai acuan teoretis dan metodologis. Melalui telaah terhadap karya-karya sebelumnya, Peneliti dapat mengidentifikasi celah penelitian dan memperkuat dasar analisis. Oleh karena itu, beberapa penelitian relevan akan dipaparkan sebagai referensi utama dalam memperkuat argumen kajian ini:

1. Skripsi Ahmad Zaki Hisbullah tahun 2025 dengan judul “Makna *Ūlil Amrī* dalam QS. An-Nisā: 59 dan 83 (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dengan metode deskriptif-kualitatif berbasis penelitian kepustakaan. Al-Qur’an dijadikan sumber utama, sedangkan tafsir, buku, dan artikel menjadi sumber sekunder. Hasilnya menunjukkan bahwa makna dasar *ūlil amrī* adalah “pemimpin.”

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian Ahmad Zaki karena sama-sama membahas *ūlil amrī*. Skripsi Ahmad Zaki menyoroti aspek linguistik dengan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan penelitian ini bersifat lebih aplikatif dengan pendekatan komparatif untuk mengaitkan pandangan para mufasir dengan realitas kepemimpinan kontemporer.

2. Skripsi Abdul Hamid tahun 2024 dengan judul ”Konsep *Ūlil Amrī* Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Implementasi

¹⁴ Ahmad Zaki Hisbullah, “Makna *Uli Al-Amri* Dalam Qs. an-Nis ā’ [4]: 59 Dan 83 (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) ” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2025), hal: 1-83.

Kepemimpinan Pada Masa Sekarang”.¹⁵ Skripsi ini mengkaji konsep *ūlil amrī* berdasarkan pandangan M. Quraish Shihab. Menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan metode tafsir *maudhu’i*. Menurut M. Quraish Shihab, Surah An-Nisā ayat 59 dan 83 memerintahkan umat Islam untuk menaati otoritas yang berwenang menetapkan hukum.

Penelitian ini dan skripsi sebelumnya sama-sama membahas konsep *ūlil amrī*. Namun, penelitian ini memiliki cakupan lebih luas karena mengkaji dua tafsir dan menyoroti problematika kepemimpinan modern, sementara skripsi sebelumnya berfokus pada penafsiran M. Quraish Shihab.

3. Jurnal yang ditulis oleh Sarkawi dan Ahmad Fadli tahun 2021 memuat judul "*Memilih Pemimpin Dalam Islam*".¹⁶ Jurnal ini menegaskan bahwa Islam memiliki pedoman khusus dalam pemilihan pemimpin yang harus sesuai dengan syariat. Melalui penelitian kepustakaan, disimpulkan bahwa Islam mengatur

¹⁵ Abdul Hamid, "Konsep *Ūlil amrī* Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Implementasi Kepemimpinan Pada Masa Sekarang" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Curup, 2024), hal: 1-63.

¹⁶ Sarkawi and Fadli Ahmad, "Memilih Pemimpin Dalam Islam," *Idarotuna* 3, no. 3 (Oktober 2022): 198, <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i3.14584>. Hal: 198-215

pemilihan berdasarkan kriteria keagamaan, berbeda dengan sistem demokrasi modern, karena pemilih dalam Islam memikul tanggung jawab moral dan agama atas pilihannya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam mengkaji konsep pemimpin ideal menurut Islam, namun berbeda dalam fokus dan kedalamannya. Jika penelitian sebelumnya menitikberatkan pada sifat dan karakter pemimpin, penelitian ini lebih menekankan pada makna kepemimpinan serta relevansinya dengan realitas kepemimpinan kontemporer.

4. Skripsi Huzaifi Ramadhan tahun 2020 dengan judul "Lafaz-Lafaz Bermakna Pemimpin didalam Al-Qur'an"¹⁷. Skripsi ini menjelaskan berbagai lafaz yang bermakna pemimpin dalam Al-Qur'an seperti, وَلِيّ, خَلِيفَة, إِمَامَة, dan أُولِيّ أَوَّلِيّ. *Imām* (seorang pemimpin memberi perintah dan teladan) disebutkan dengan 6 bentuk, *Awliyā* (individu yang mempunyai pengalaman dan hubungan yang kuat serta kedekatan) terdapat

¹⁷ Huzaifi Ramadhan, "Lafaz-Lafaz Bermakna Pemimpin Di Dalam Al-Quran." (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Banda Aceh, 2020), hal: 1-60.

dalam 8 ungkapan. *Khalīfa* (pemimpin kekuasaan yang mempunyai tanggung jawab menyeluruh pada alam dan manusia) dalam 9 bentuk, dan *ūlil amrī* (individu yang mempunyai wewenang besar di dalam pemerintahan) dalam 2 bentuk.

Penelitian ini memiliki kesamaan mendasar dengan studi terdahulu, yaitu keduanya melakukan analisis mendalam terhadap lafaz *ūlil amrī* dalam Al-Qur'an, khususnya makna dan implikasinya. Perbedaannya terletak pada fokus dan cakupan, penelitian sebelumnya lebih umum membahas makna kata-kata terkait kepemimpinan, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada *ūlil amrī* dan menyoroti relevansinya dengan problematika kepemimpinan kontemporer.

5. Jurnal yang ditulis oleh Amir Hamzah tahun 2018 memuat judul "*Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an*".¹⁸ Membahas kriteria pemimpin menurut Al-Qur'an, menggunakan penelitian kepustakaan dengan metode analisis deskriptif

¹⁸ Amir Hamzah, "Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir *Maudhu'iy*)," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 10, no. 2 (2018): 13–28, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/government/article/view/91>.

melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*. Hasilnya menunjukkan bahwa pemimpin ideal menurut Al-Qur'an adalah sosok yang beriman, adil, amanah dan memiliki akhlak seperti Rasulullah SAW dengan sifat sabar, jujur, cerdas, berilmu dan memberikan pengaruh positif bagi masyarakat.

Penelitian ini memiliki kesamaan substansial, yaitu keduanya sama-sama mengkaji kriteria pemimpin yang baik dalam perspektif Al-Qur'an. Perbedaan utama antara jurnal dan penelitian ini terletak pada pendekatannya: jurnal menggunakan metode tafsir *maudhu'i* secara tematik, sedangkan penelitian ini memakai pendekatan komparatif dengan membandingkan pandangan tafsir dan relevansinya terhadap kepemimpinan masa kini.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dari studi sebelumnya karena mengangkat relevansi problematika kepemimpinan masa kini dan menggunakan Tafsir *At-Thabari* serta Tafsir *Fī Zilalil Qur'ān* sebagai sumber utama, sehingga menghadirkan analisis yang lebih komprehensif.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada kajian dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an melalui penafsiran ayat-ayat tentang *ūlil amrī*, QS. An-Nisā/4: 59 dan 83. Peneliti juga menggunakan metode analisis komparatif atau dalam kajian tafsir dikenal dengan istilah *muqarran*, yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan dua objek penelitian guna menemukan persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan. Melalui pendekatan perbandingan, penelitian ini dapat menyajikan gambaran yang lebih objektif dan komprehensif mengenai penafsiran *ūlil amrī*.¹⁹

Sumber primer dalam penelitian ini yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah ditentukan dalam kitab tafsir *At-Thabarī* karya Imam Muhammad ibnu Jarir At-Thabarī dan *Fī Zhilalil*

¹⁹ Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*”, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015).

Qur'an karya Sayyid Qutb. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti karya ilmiah, jurnal, artikel serta kajian mengenai kepemimpinan Islam dan relevansinya dalam konteks sosial kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui menelaah, mencatat dan mengkalsifikasikan data yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan kontekstual melalui tahapan deskripsi, penafsiran terhadap makna, corak tafsir, serta analisis relevansi konsep kepemimpinan Islam dalam kehidupan modern. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep *ūlil amrī* serta nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam konteks masyarakat kontemporer.²⁰

H. Sistematika Penulisan

Dalam setiap pembahasan suatu masalah, sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting, karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah

²⁰ Amirullah dan Sigit Hermawan, “Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)” *Syria Studies* 7, no. 1 (2021): hal: 62.

pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung dalam skripsi. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Kerangka Teori yang meliputi kajian teori tentang pengertian tafsir, metode tafsir, corak penafsiran, *ūlil amrī*, dan konsep kepemimpinan dalam islam.

BAB III, Biografi penulis tafsir, yaitu Imam Muhammad ibnu Jarir At-Thabarī dan Sayyid Qutb. Pembahasan ini meliputi latar belakang kehidupan, perjalanan pendidikan dan intelektual, karya-karya yang dihasilkan serta corak dan metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir *At-Thabarī* dan *Fī Zhilalil Qur'an*.

BAB IV, Pembahasan ini menganalisis penafsiran *ūlil amrī* dalam Al-Qur'an menurut Imam Muhammad ibnu Jarir At-Thabarī dan Sayyid Qutb berdasarkan tafsir *At-Thabarī* dan

Fī Zhilalil Qur'an, analisis komparatif serta relevansi penafsiran *ūlil amrī* terhadap kepemimpinan masa kini.

BAB V, Penutup yang berisi kesimpulan menjawab rumusan masalah dan saran sebagai bentuk rekomendasi kepada berbagai pihak terutama peneliti selanjutnya.

Dengan sistematika pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian, sehingga pembahasan dalam skripsi ini tersusun secara sistematis, terarah dan mudah dipahami oleh pembaca.

